

DINAMIKA BAHASA MELAYU NUSANTARA DAN GLOBALISASI

Sri Parwanti¹⁾ Listini²⁾ Gunawan³⁾ Mustofa⁴⁾ Danto⁵⁾ Refson⁶⁾^{1) 2) 3) 4) 5)}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang

¹⁾sriparwanti@gmail.com ²⁾Listinimalim123@gmail.com ³⁾gunawanfkipump@gmail.com⁴⁾mustofaump@gmail.com ⁵⁾dantoilham@gmail.com ⁶⁾Refson@um-palembang.ac.id**Abstrak**

Bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi dan interaksi manusia dalam kehidupan sosialnya. Dinamika bahasa dapat terjadi melalui proses perubahan, pergeseran, pemertahanan, dan kepunahan bahasa. Bahasa Melayu memiliki peran terhadap bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa resmi negara dan bahasa komunikasi antar suku yang berasal dari bahasa Melayu. Permasalahan dalam makalah ini adalah : (a) Bagaimanakah dinamika bahasa Melayu Nusantara?; (b) Bagaimanakah upaya bahasa Melayu Nusantara dalam menghadapi tantangan di era globalisasi?; Hasil dari pembahasan makalah ini menunjukkan bahwa sejarah bahasa Melayu atau disebut juga *Bahasa Djawi* adalah cabang rumpun bahasa yang meliputi kebanyakan pulau Nusantara. Bukti sejarah bahasa Melayu dalam pengaruh globalisasi yaitu campuran tulisan Sanskrit dan Arab. Dalam pembicaraan mengenai bahasa Indonesia, perspektif historis, sosiologis, dan yuridis patut diperhatikan. Eksistensi Melayu dalam panggung sejarah, ternyata berimplikasi pada pembentukan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Kontribusi yang diberikan berupa nilai-nilai normatif sampai pada nilai-nilai yang bersifat ekspresif dan *transformatif*. Dampak globalisasi yang begitu deras khususnya di Palembang anak muda sibuk mengejar cita-cita jangka pendek. Hal ini menyebabkan kurangnya penggunaan Baso Palembang akhir-akhir ini. Peran bahasa menjadi vital dalam era teknologi.

Kata kunci: *dinamika, bahasa, melayu, globalisasi***Abstract**

Language plays an important role in human communication and interaction in social life. Language dynamics can occur through change, shift, maintenance, and language extinction. Malay has a role in Indonesian, which is used as the official language of the state and the language of inter-tribal communication, which comes from Malay. The problems in this paper are: (a) How is the dynamics of the Malay Archipelago?; (b) What are the efforts of the Malay Archipelago in facing challenges in the era of globalization?; The results of the discussion of this paper show that the history of the Malay language, also known as the Djawi language, is a branch of the language family that covers most of the archipelago. Evidence of the history of the Malay language under the influence of globalization is a mixture of Sanskrit and Arabic writings. In discussing the Indonesian language, historical, sociological, and juridical perspectives should be considered. The existence of Malays in the historical stage has implications for forming an identity as the Indonesian nation. The contributions given are in the form of normative values to expressive and transformative values. The impact of globalization is so heavy, especially in Palembang, young people are busy pursuing short-term goals. This has led to a lack of use of Baso Palembang in recent times. The role of language is vital in the technological era.

Keywords: *dynamics, language, malay, globalization*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sangat penting. Bertutur dan berkomunikasi secara santun dapat menjadi nilai diri sebagai makhluk sosial yang baik. Kesantunan berbahasa merupakan satu aspek yang perlu

mendapatkan perhatian lebih dalam berkomunikasi.

Bahasa merupakan komponen kebudayaan yang paling utama, karena tidak akan terjadi interaksi sosial di masyarakat tanpa adanya bahasa. Dampak arus globalisasi yang mengalir begitu deras melanda kehidupan masyarakat sebagai

akibat dari kemajuan di berbagai bidang seperti pengetahuan dan teknologi komunikasi, menjadikan dunia seolah-olah tanpa batas (Amin, BM. dkk. 2010).

Penggunaan bahasa Melayu adalah asas jati diri, asas pemikiran dan nilai serta pandangan hidup kita sebagai bangsa yang berdaulat dan bermaruah sementara bahasa lain berperan membantu proses pemindahan ilmu, maklumat dan teknologi daripada budaya lain ke dalam budaya kita (Rahim, 2001).

Bahasa Melayu digunakan sebagai *lingua franca* di Kepulauan Melayu beberapa abad yang lalu dalam hampir keseluruhan aspek kehidupan termasuklah dalam pendidikan dan budaya ilmu (Bakar, Abu. 2002).

Bahasa Melayu telah mempertahankan kedudukannya sebagai bahasa yang paling berpengaruh di Asia Tenggara dan satu dari lima bahasa dunia yang mempunyai jumlah penutur terbesar. Bahasa Melayu merupakan bahasa nasional satu-satunya dari empat negara: Brunei, Indonesia, Malaysia dan Singapura (Phillip, Bruckmayr. 2019).

Seorang ahli linguistik Eropa, J.J. de Hollander yang telah menerbitkan satu karya besar, *Pedoman Bahasa dan sastra Melayu*. Gagasan de Hollander ini masih dianggap relevan dalam pembahasan bahasa Indonesia (De Hollander, JJ. 1984).

Kemajuan bahasa Melayu banyak bergantung kepada sikap dan keyakinan orang Melayu sendiri dan kita sendiri harus bersikap positif dan yakin terhadap bahasa Melayu. Walaupun kedudukan bahasa Melayu terjamin dalam perlembagaan negara tetapi ini belum dapat menjamin kemajuan bahasa Melayu sekiranya penggunaannya tidak betul dan tidak dengan sepenuh hati (Alidin bin Haji Othman. 2002).

Dalam rentang waktu yang panjang itu, bahasa melayu telah mengalami berbagai tantangan dengan dinamika yang kompleks, sehingga pengalaman panjang tersebut menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa yang diperhitungkan dunia (Sunandar. 2015).

Berdasarkan permasalahan ini, penulis merasa perlu melakukan penelitian

mengenai “Dinamika Bahasa Melayu Nusantara dan Globalisasi”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan dokumentasi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan melihat dan mengembangkan penggunaan bahasa dalam era globalisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu, tidak memilah-milah atau mencari faktor atau variabel tertentu memperoleh hasil penelitian terkait kebijakan penggunaan bahasa di era globalisasi.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dengan cara mengumpulkan data yang relevan atau sesuai yang dibutuhkan untuk penelitian dari artikel ilmiah, berita, maupun sumber kredibel lainnya yang reliabel. Teknik analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif analisa.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan dan perluasan yang maju pada suatu bahasa itu beriringan dengan tumbuhnya peradaban yang paling tinggi pada bangsanya. Hal ini akan terjadi bila bangsa itu bersentuhan dengan bahasa lain melalui perdagangan atau aspek lain misalnya pendidikan atau agama. Pembahasan bahasa Melayu akan diawali dengan bagaimanakah dinamikanya yang berawal dari tinjauan sejarah serta aksara bahasa Melayu. Selanjutnya dibahas upaya pelestarian bahasa Melayu dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Demikian pula pembahasan sastra Melayu diawali dengan sejarah dan dinamikanya.

A. Dinamika Bahasa Melayu Nusantara
 1. Tinjauan Sejarah dan Dinamika Bahasa Melayu

Bahasa *Melajoe* atau disebut juga Bahasa *Djawi* adalah cabang rumpun bahasa yang meliputi kebanyakan pulau Nusantara. Keserupaannya dengan berbagai bahasa lain dalam rumpun itu bukan hanya dalam kosa kata, melainkan juga dalam cara pembentukan kata dan seluruh bangunan bahasanya, telah membuktikan bahwa itulah asalnya.

Bukti sejarah bahasa Melayu dalam pengaruh globalisasi yaitu campuran tulisan Sanskrit dan Arab telah ditemui di sebuah makam di negara Brunei Darussalam. Pada salah satu permukaan batu nisan itu terukir huruf Arab dan di sebelahnya terukir huruf Sanskrit. Tulisan Arab berbunyi “Sulaiman bin Abdul Rahman bin Abdullah Nurullah Wafat Tahun 821 Hegira” (1418/1419 M) (Othman bin Mohd. Yamin. 1990).

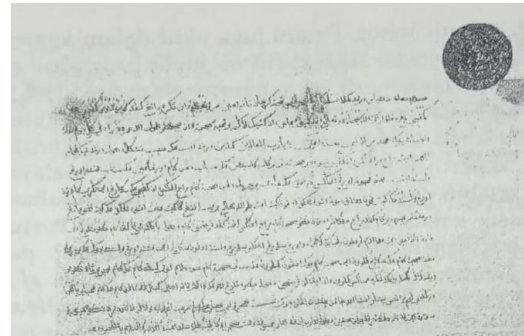
a. Awal Bahasa Melayu Modern

Menurut pendapat Sarkar, tahun kejatuhan Malaka pada tahun 1511, menandakan akhir “masa sejarah yang ada batasannya”. Tetapi, dari sudut pandang linguistik perpindahan dari awal bahasa Melayu ke bahasa Melayu modern tidak dapat ditentukan dengan tepat. Pendapat yang diutarakan adalah bahwa abad ke-16 merupakan masa transisi yang membawa perubahan substansial dalam kedudukan, fungsi, dan struktur bahasa Melayu. Abad ke-16 menggambarkan masa awal hubungan antara penutur bahasa Melayu di Asia Tenggara dan negara berbangsa Eropa (James T. Collins. 2005).

Atas dasar-dasar linguistik, bahasa Melayu abad ke-17 dapat dianggap sebagai bahasa Melayu dari Masa Modern Awal. Abad ke-17 adalah masa kemajuan yang luar biasa dalam perkembangan bahasa Melayu.

Gubernur Ternate dari Ambon dan Seram “*Kimalah Salahuke Abdul Kaddir*” (Kimelaha Salahak Abdul Kadir ibn Syahbuddin) mengirimkan suratnya kepada gubernur Persekutuan Inggris-India Timur untuk mencari bantuan Inggris dalam perang orang-orang Muslim dengan orang Belanda yang membawa Imam Rijali sampai ke Makassar beberapa tahun sebelumnya. Surat ini sebenarnya sampai di

Inggris, tetapi tidak mendapat bantuan dari Inggris dan diterbitkan salinannya di dalam koleksi Gallop (1991).



Gambar 1. Surat Gubernur Ternate dari Ambon dan Seram kepada Gubernur Inggris di India Timur, tahun 1658

Pada tahun 1695, guru besar bahasa Arab dan bahasa Ibrani dari Oxfoerd, Thomas Hyde, menulis sajak bahasa Melayu dengan menggunakan huruf Jawi untuk memperingati hari kematian Ratu Mary (Gallop 1995). Syair ratapan ini hanya satu dari sekian sajak dalam bahasa yang eksotik yang dibuat oleh sarjana dari Oxford dalam suasana yang sedih.

Carmen Malaicum.

راجحة دستكسني انكوير مرسوقين
 مومات دان راجحة مرسوقين حنيني
 ماله من - دكتر ايتو دان سكتة
 رجاتش داي دي حرمه ننتيكسليسه
 دالم ننتيرو امش حننه مريمين
 راجحة اكس مرسوقين من داي
 مريمين كدتم سوكس حنانه
 امغو منكس توموبين بيحانه

Thomas Hyde S. T. D.

Carmen Malaicum

Lingua Arabica Profertion

Rajah di negeri Ingeriz perempuannya
 Bermati dan Rajah bergheraq hatinya
 Telah men-dengar itu dan segala
 Ra'ayatnya denghan dia jughah tatkalah
 Di dalam landarah amat cinta bernangis
 Rajah akan perempuannya men-nangis
 Mariam bintang ke dalam sur'gah cayah
 Ampir malaikat bermumin bercaayah

Malay Elegy

The King of England's wife
 died, and the King's heart sorrowed
 at the news, and all
 his subjects with him too, as
 overcome with love and inmentation
 the King wept for his wife.
 Mary, a star in heaven shining
 near the angels, faithful, glowing

Gambar 2. Syair kematian dalam bahasa Melayu memperingati kematian Ratu Marry dari Thomas Hyde tahun 1695 (Menurut A. Teh Gallop)

b. Akhir Bahasa Melayu Modern

Abad ke-18 menandai pemeliharaan yang terbatas dari sejumlah daftar bahasa Melayu tulis yang dimulai dari perjanjian dan surat keterangan resmi

pemerintah kolonial Belanda sampai pada penerjemahan Injil ke dalam bahasa Arab-semu oleh Leydekker dan keputakaan istana kesultanan kecil Melayu. Adanya dua daerah kedudukan Inggris ini mempunyai pengaruh terhadap sejarah bahasa Melayu (James T. Collins. 2005).

Penemuan bahasa Melayu baku pada pihak peneliti pemerintah Belanda membentuk model zaman pembaharuan yang singkat di istana Riau. Tidak saja Raja Ali Haji membuat karya baru sastra istana Melayu, contohnya *Tuhfat al-Nafis* (1868), tetapi Raja Ali Haji juga menyusun buku tatabahasa Melayu, *Bustan al-Katibin* (1851) dan kamus Bahasa Melayu yang berbentuk ensiklopedia, *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858) (James T. Collins. 2005).

Di luar jangkauan istana Melayu dan “Sastra Melayu dari istana Eropa” sebagaimana Sweeney dan Philips memberi cap karya sastra yang diciptakan atas permintaan dan di bawah pengaruh pejabat kolonial Eropa di Asia Tenggara, surat kabar berbahasa Melayu mulai diterbitkan. Meskipun media cetak yang paling awal sangat dekat hubungannya dengan usaha misionaris Kristen, seperti *Bustan Arifin* dari Malaka (1822) atau *Cermin Mata* dari Singapura (1858).



Gambar 3. Jurnal *Cermin Mata* diterbitkan di Singapura

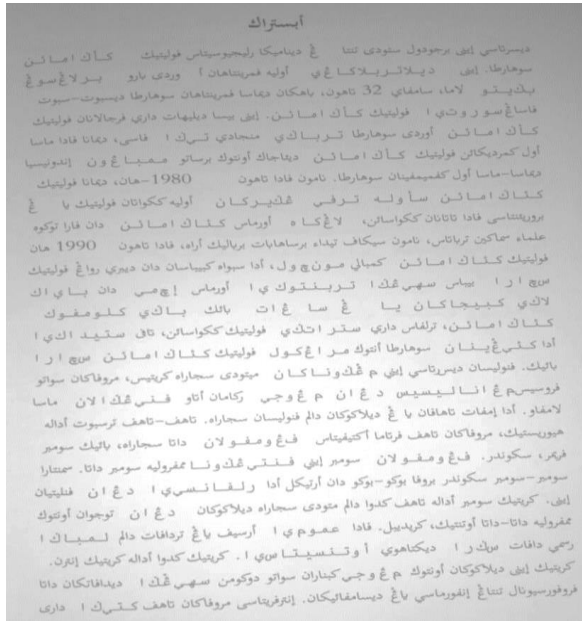
B. Upaya Pelestarian Bahasa Melayu dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

1. Bahasa Melayu dalam Era Teknologi

Kedudukan bahasa Melayu di Malaysia sebagai bahasa resmi negara memang diakui kukuh dan mantap. Bagaimanapun dengan suasana penduduk yang berbilang kaum seperti Cina dan India, keseragaman penggunaan bahasa Melayu menjadi agak terganggu. Setiap kaum masih kuat berpegang kepada bahasa ibunda mereka sehingga akan isu-isu bahasa aliran sekolah rendah dan umpamanya menjadi begitu sensitif. Kita dapat juga melihat dengan jelas bagaimana pengaruh kuasa ekonomi terhadap penggunaan dan pembudayaan bahasa Melayu.

Pada awal tahun 2001 ini pula, kita juga telah dikejutkan oleh isu perpaduan dan kemajuan orang Melayu. Antara isunya ialah orang Melayu merasakan peranan mereka dalam kegiatan ekonomi negara semakin terancam lantaran hanya berkemampuan bahasa Melayu. Pandangan ini telah disokong kuat oleh Pertubuhan Gabungan Pelajar Melayu Semenanjung atau GPMS (Madya Aziz bin Deraman. 2002).

Bukti bahwa bahasa Mealyu Nusantara masih digunakan dalam era globalisasi yaitu dengan adanya ketentuan dan pedoman dalam penulisan abstrak untuk program doktor di fakultas Peradaban Islam di UIN Raden Fatah Palembang ditulis dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab-Melayu (Tim Penyusun. 2021).



Gambar 4. Abstrak disertasi mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang

Kenyataan tersebut dengan sendirinya tercermin dalam hakikat bahasa Indonesia sendiri. Secara historis, bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek temporal dari bahasa Melayu, yang terstruktur dan khazanahnya sebagian besar masih sama dengan dialek-dialek temporal terdahulu, seperti bahasa Melayu klasik dan bahasa Melayu Kuno. Secara sosiologis, bahwa bahasa Indonesia baru dianggap “lahir” atau diterima eksistensinya pada tanggal 28 Oktober 1928. Secara yuridis, baru pada tanggal 18 Agustus 1945 bahasa Indonesia secara resmi diakui adanya.

Eksistensi Melayu dalam panggung sejarah, ternyata berimplikasi pada pembentukan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Kontribusi yang diberikan berupa nilai-nilai normatif sampai pada nilai-nilai yang bersifat ekspresif dan transformatif. Nilai-nilai normatif sangat jelas dapat kita temukan dalam budaya yang dimiliki bangsa ini, budaya Melayu yang memiliki nilai-nilai Islam menjadi anutan masyarakat secara luas dan tersebar di seluruh Nusantara. Sementara kontribusi yang bersifat ekspresif dapat ditemukan secara faktual, yaitu fungsi bahasa Melayu yang menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia sebagaimana yang diproklaimirkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 (Sunandar, 2015)



Gambar 5. Papan Nama Di Provinsi Riau

Dampak globalisasi yang begitu deras khususnya di Palembang. Hal ini menyebabkan kurangnya penggunaan bahasa Palembang akhir-akhir ini. Penyebab kurangnya Baso Palembang semakin meluasnya karena kawin campur antar suku sehingga fanatisme ke Palembangan tidak merupakan keharusan di kalangan anak muda, hal ini dijadikan alasan para budayawan dan kaum akademik



Gambar 6. Papan Nama Di Kantor Bupati Kabupaten Banjar Martapura

untuk bisa menghidupkan kembali tata nilai dan norma-norma budaya dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya Baso Palembang dengan menerbitkan buku “Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang” (Nona Ayu Z. Hafsa Amin, BA. 1971). Baso Palembang yang secara filologis berintikan bahasa Melayu dan banyak dipengaruhi bahasa Jawa merupakan bahasa Kraton Palembang sejak zaman Kesunanan Palembang karena: 1) Pendiri kekuasaan di Palembang yang

2. Globalisasi Bahasa Melayu Nusantara
Kongres Bahasa Indonesia II pada tahun 1954 di Medan telah mencetuskan bahwa “... asal bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu. Dasar bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu yang disesuaikan dengan pertumbuhannya dalam masyarakat Indonesia sekarang.” (Edi Sedyawati dan Dendy Sugono. 2004)

melepaskan diri dari pengaruh Majapahit, yaitu Ariodamar, anak dari R. Wijaya dengan ibu dari negeri Campa di Cina, dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan bahasa Jawa, 2) Sepanjang perjalanan kekuasaan di Palembang sampai menjadi Kesultanan Palembang Darussalam sering terjadi perkawinan antar putra Sunan Palembang dengan puteri raja-raja Jawa, seperti Ratu Sinuhun dengan Pangeran Siding Kenayan yang memerintah tahun 1045-1057 H.

Demikian pula proses akulturasi dan enkulturasi komponen bahasa dari kebudayaan Palembang berjalan dengan sangat intensif dengan berbagai bangsa yang datang ke kepulauan Nusantara ini, seperti Cina, Arab, India/Tamil, Parsia, Portugis, Belanda dan Inggris, menyebabkan khazanah perbendaharaan Baso Palembang banyak diperkaya oleh bahasa-bahasa tersebut (Badarel Munir Amin, dkk. 2010).

Etimologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari asal usul kata dari suatu bahasa. Sebagian ahli mengatakan kata Palembang diduga dari bahasa Arab "*fa lin ban*" yang berarti tempat kaum pendatang menetap. Azim (2003). Baso Palembang berintikan bahasa Melayu, dipengaruhi dan berkombinasi berbagai bahasa, seperti: Jawa, Sansekerta, Arab, Cina, Portugis, Parsi, Tamil, dan Belanda.

Pengaruh 1) Bahasa Jawa cukup dominan dalam perbendaharaan Baso Palembang terutama bahasa halusny. 2) Sansekerta, sebelum abad ke-15, Agama Hindu mendominasi sistem kepercayaan di nusantara ini sehingga banyak kata-kata dalam bahasa Sansekerta memengaruhi bahasa setempat, seperti kata: *bahaya, bahasa, bumi, cahaya, cuka, negeri, neraka, pahala, puasa, putera, puteri, saya*, dan sebagainya;

Pengaruh 3) Arab, Sejak abad ke-13 mayoritas masyarakat Melayu di nusantara ini khususnya masyarakat Palembang menganut agama Islam, sebagai bahasa tutur mereka tidak memiliki aksara tulis-menulis mereka mengadopsi aksara Arab untuk menuliskan bahasanya sehingga munculah istilah huruf Arab-Melayu. Misalnya: *ajal, asal, badan, maksud,*

mufakat, musyawarah, perlu, piker, sebab, tertib, waktu, dbs; 4) Cina, Hubungan antara kerajaan di Nusantara dengan Kekaisaran Cina telah terjalin sejak zaman Sriwijaya di Palembang, bahkan ahli sejarah Islam meyakini, bahwa Islam yang datang ke Nusantara ini dibawa oleh para ulama Cina. Sehingga tidak heran jika banyak kata-kata bahasa Cina dalam pembendaharaan di bahasa Melayu dan Baso Palembang. Contohnya: *cawan, contoh, dacing, genteng, guci, jukung, kuah, kue, langka, langkan, loteng, mangkok, nona, nyonya, tanglong, tauco;*

5) Portugis, Pada abad ke-16 dan 17 Portugis menguasai sebagai wilayah nusantara, akibatnya tidak sedikit kata-kata dari bahasa mereka terserap ke dalam perbendaharaan bahasa Melayu termasuk Baso Palembang, seperti: *antara, celana, kemeja, meja, minggu, peluru, tembakau, gereja;* 6) Parsi, bahasa Parsi pun turut memperkaya Baso Palembang dibawa oleh pedagang dari Gujarat dan Bombai, seperti: *acar, anggur, bandar, biadab, cacar, destar, kedai, keji, kelasi, kenduri, pahlawan, pelana, syahbandar, tasmak;*

Pengaruh 7) Tamil, Bahasa Tamil dibawa orang Keling yang berasal dari Dekan, seperti: *bagai, cementi, kodi, logam, macam, mahligai, manikam, mempelai, missal, pelbagai, peti, pinggan, santeri, tirai, tolan;* 8) Belanda dan Inggris, seperti: *agen, asisten, bangku, doktor, jenderal, koki, kopor, letnan, mesin, opas, pena, perai, rapot, ronda, sekolah, senapang* (Badarel Munir Amin, dkk. 2010).

3. Peranan Bahasa Melayu Terhadap Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dan Pemersatu Bangsa

Bahasa Melayu sangat berperan terhadap bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa resmi untuk berkomunikasi. Karena bahasa Indonesia yang sekarang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahasa resmi negara, dan bahasa komunikasi antara suku-suku di Indonesia berasal dari bahasa Melayu.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia merupakan salah satu ragam historis, ragam sosial, maupun ragam regional dari bahasa Melayu. Dikatakan ragam historis karena bahasa Indonesia

merupakan turunan atau kelanjutan dari bahasa Melayu, bukan dari bahasa lain di Asia Tenggara ini. Dikatakan ragam sosial karena bahasa Indonesia dipergunakan oleh sekelompok masyarakat yang menamakan diri bangsa Indonesia yang tidak sama dengan bangsa Malaysia atau bangsa Brunei yang mempergunakan ragam bahasa Melayu lain. Dikatakan ragam regional karena bahasa Indonesia dipergunakan di wilayah yang sekarang disebut Republik Indonesia. Hal-hal yang telah disebutkan di atas merupakan sebagian kecil peranan kata serapan dari bahasa Melayu terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional merupakan usulan dari Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Bahasa Indonesia sendiri sudah banyak diubah, hal ini demi memudahkan penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri dan telah sesuai dengan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Tanpa ta tentu kita akan sulit berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Simpulan

Penggunaan bahasa Melayu adalah asas jati diri, asas pemikiran dan nilai serta pandangan hidup kita sebagai bangsa yang berdaulat dan bermaruah sementara bahasa lain berperanan membantu proses pemindahan ilmu, maklumat dan teknologi daripada budaya lain ke dalam budaya kita.

Bahasa Melayu digunakan sebagai *lingua franca* di Kepulauan Melayu beberapa abad yang lalu dalam hampir keseluruhan aspek kehidupan termasuklah dalam pendidikan dan budaya ilmu. Bahasa Melayu telah mempertahankan kedudukannya sebagai bahasa yang paling berpengaruh di Asia Tenggara dan satu dari lima bahasa dunia yang mempunyai jumlah penutur terbesar.

Daftar Pustaka

- Amin, BM. dkk. (2010). *Tata Bahasa dan Kamus: Baso Palembang*.
- Azim. (2003). Dalam buku *Tatabahasa dan Kamus Baso Palembang*. Hal : 39.
- Alidin bin Haji Othman. (2002). Bahasa Melayu/Indonesia sebagai Pembina Peradaban Baru. *Prosiding Seminar : Bahasa Melayu dalam Pendidikan dan Budaya Ilmu di Negara Brunei Darussalam*. Hal : xxix.
- Badarel Munir Amin, dkk. (2010). *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*. Palembang.
- Bakar, Abu. (2002). Bahasa Melayu/Indonesia sebagai Pembina Peradaban Baru. *Prosiding Seminar: Bahasa Melayu dalam Pendidikan dan Budaya Ilmu di Negara Brunei Darussalam*. Hal : 23.
- De Hollander, JJ. (1984). *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*.
- Edi Sedyawati dan Dendy Sugono. (2004). *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Hal : 5.
- Gallop. (1995). Dalam buku *Bahasa Melayu Bahasa Modern*. Hal : 67.
- James T. Collins. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Hal : 28.
- Madya Aziz bin Deraman. (2002). *Bahasa Melayu dalam Era dan Pendidikan Teknologi Maklumat: Status dan Cabaran*. Hal : 147-148.
- Naskah asli buku ini, berasal dari karya tulis akademik Nona Ayu Z. Hafsa Amin, BA, (1971), dibawah bimbingan Bapak Drs. Fachrurrozie Cholif, Prof. Drs. H. Usman Madjid, Drs. Raden M. Arif, Drs. H. Zainal Abidin Gofar dan lain-lain, diperbaharui dan diperkaya oleh Baba Prof. Dr. Drs. Apt. Baderel Munir Amin, MA (Antropolog, Peneliti dan Pengajar Sosial Budaya Kesehatan), Baba Drs. Abdul Azim Amin, M.Hum (Dosen Sastra Arab dan Ketua Jurusan Budaya Lokal, Fakultas Adab IAIN Raden Fatah), Nona Ayu Maliha Amin, SKM (Dosen Politeknik Kesehatan dan Pemandu Adat Perkawinan

Palembang), Zuhidayah A. Malik Tadjuddin, S. Ag, M. Ag (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah), dengan Narasumber: Almarhum Baba KI. H. Muhammad Amin Azhari (Kiyai Ce'Ming), Hj. Nyayu Maimunah Amin Ng. Gadjah Nata, Nona Ayu Z. Hafsa Amin, Ba dll.

Othman bin Mohd. Yamin. (1990). *Epigrafi Islam terawal di Nusantara*. Hal : 9-10.

Phillip, Bruckmayr. (2019). *Cambodia's Muslims and the Malay World: malay Language, Jawi Script, and Islamic Factionalism from the 19th Century to the present*, LEIDEN AND Boston; Brill.

Sarkar. (1986). *Bahasa Melayu dan Bahasa Dunia*. Hal : 28.

Sambutan Dato' Haji Abdul Rahim bin Abu Bakar dalam acara Majelis Peresmian sidang Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) yang ke-40 dan juga Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) yang ke-6 pada tahun 2001.

Sunandar, S. (2015). *Melayu Dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya*.

Tim Penyusun. (2021). *Pedoman Penulisan Disertasi*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang. Hal : 77.